

The Influence of Self-esteem and Loneliness on Narcissistic Behavior in High School Adolescents Who Use Social Media in Sidoarjo Regency [Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Perilaku Narsisme Pada Remaja SMA Pengguna Media Sosial Di Kabupaten Sidoarjo]

Hidayah Sekarmira Shafa¹⁾, Eko Hardi Ansyah²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract. *Narcissistic behavior in adolescents is increasing in the digital era due to the search for social validation through social media. This study examines the influence of Self-esteem and Loneliness on narcissism in 259 SMA X Sidoarjo students who are active on social media. The method used is quantitative with multiple regression. Data were collected using the Self-esteem scale ($\alpha = 0.746$), Loneliness ($\alpha = 0.92$), and Narcissism ($\alpha = 0.831$). The results of the analysis showed that Self-esteem has a negative effect on narcissism (11% contribution), while Loneliness has a positive effect (17.5% contribution). Simultaneously, both variables had a significant effect with a contribution of 28.6% (R^2). These findings confirm the importance of strengthening Self-esteem and managing Loneliness in preventing excessive narcissistic behavior in adolescents in the digital era.*

Keywords - Self-esteem; Loneliness; Narcissism; Social Media; Teenagers

Abstrak. *Perilaku narsisme pada remaja meningkat di era digital akibat pencarian validasi sosial melalui media sosial. Penelitian ini menguji pengaruh Self-esteem dan Loneliness terhadap narsisme pada 259 siswa SMA X Sidoarjo yang aktif di media sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi berganda. Data dikumpulkan menggunakan skala Self-esteem ($\alpha = 0,746$), Loneliness ($\alpha = 0,92$), dan Narsisme ($\alpha = 0,831$). Hasil analisis menunjukkan Self-esteem berpengaruh negatif terhadap narsisme (kontribusi 11%), sedangkan Loneliness berpengaruh positif (kontribusi 17,5%). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 28,6% (R^2). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan Self-esteem dan pengelolaan Loneliness dalam mencegah perilaku narsistik berlebihan pada remaja di era digital.*

Kata Kunci - Harga Diri, Kesepian; Narsisme; Media Sosial; Remaja

I. PENDAHULUAN

Kecenderungan adalah reaksi kebiasaan yang tidak asli dari individu, melainkan kemungkinan perilaku yang mengarah pada objek tertentu. Dalam perilaku narsisme, hal ini tercermin dalam sikap berlebihan terhadap pencapaian, penampilan, hubungan, atau kekuasaan yang dimiliki [1]. Perilaku narsisme ditandai oleh keinginan untuk menunjukkan kelebihan diri secara berlebihan, sering kali tidak sesuai dengan realita. Individu narsisme cenderung berfokus pada kebanggaan diri demi puji atau komentar positif [2]. Individu dengan narsisme yang tinggi cenderung akan menutupi kekurangannya akan kepercayaan dirinya, sehingga menunjukkan pada orang lain keungulan yang mereka punya [3]. Ambarwati juga menyatakan bahwa ciri-ciri khas orang yang memiliki perilaku narsisme yaitu selalu mengharapkan perhatian orang lain, diperlakukan secara khusus, mengharapkan kasih sayang yang lebih dari orang-orang atas dirinya, memiliki control moral yang rendah, dan yang terakhir yaitu kurangnya rasional [4]. Milerr menyatakan bahwa Individu dengan narsisme yang tinggi cenderung memiliki sikap kurangnya empati dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya karna terlalu fokus dengan kepentingan dirinya sendiri, yang mengakibatkan dirinya kesulitan dalam penyesuaian diri [5].

Perilaku narsisme, yang ditandai dengan keinginan berlebihan untuk menunjukkan keunggulan diri, sering kali mendorong individu untuk melakukan tindakan yang berisiko. Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian psikologis, tetapi juga menimbulkan dampak nyata berupa kecelakaan tragis yang merenggut nyawa. Penelitian mengenai perilaku narsisme menjadi sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku tersebut dan upaya pencegahannya. Berikut merupakan beberapa contoh nyata yang menunjukkan perilaku narsisme seperti pada fenomena yang terjadi di Waduk Kedung Ombo, pada fenomena ini banyak sekali penumpang yang ingin mengabadikan momen diatas perahu sehingga mengakibatkan perahu terbalik [6]. Tidak hanya itu di Jakarta Utara pada kantor imigrasi yang telah lama kosong, seorang siswa SMP tewas akibat jatuh dari lantai lima saat sedang asik selfie bersama teman-temannya [7]. Hal ini didukung oleh hasil survei resmi yang dilakukan oleh Badan Statistik Nasional, Indonesia menduduki peringkat ketujuh dunia dalam jumlah kematian yang disebabkan oleh perilaku narsisme [8].

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan survey awal pada seluruh remaja yang ada di setiap SMA yang berada di Sidoarjo, dan ditemukan hasil skor tertinggi perilaku narsisme berada pada SMA X di Sidoarjo dengan rata-rata skor 5,2 dengan persentase 35,94%. Untuk memperkuat hasil survey awal yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melakukan survey awal kembali pada 42 siswa di SMA X Sidoarjo yang aktif bermain media sosial, sebanyak 71,43% atau 30 siswa merasa layak mendapatkan perlakuan yang spesial dari orang lain, tidak hanya itu sebanyak 100% atau 42 siswa memiliki imajinasi untuk menjadi seorang yang sangat dikagumi oleh orang lain. Dari survey awal yang telah dilakukan, responden menunjukkan adannya cenderung perilaku narsisme yang dilihat dari beberapa aspek kepribadian narsisme menurut Raskin dan Terry yaitu ada 7 yaitu *Authority*, *Self-sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, dan *Entitlement* [9].

Perilaku narsisme dapat dipicu oleh berbagai aktivitas, seperti kompetisi berbasis prestasi dengan tujuan untuk pamer, kegiatan yang mengandalkan validasi eksternal, serta kebiasaan memamerkan status sosial seperti mengenakan barang-barang mewah atau mengikuti tren populer hanya untuk mendapatkan pengakuan turut berkontribusi, namun, salah satu aktivitas yang memiliki pengaruh terbesar dalam memunculkan perilaku narsisme adalah penggunaan media sosial. Media sosial menjadi salah satu tempat untuk masyarakat dalam melaksanakan komunikasi secara daring. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Perusahaan media yang berasal dari Inggris mengungkapkan bahwa rata-rata dari orang Indonesia dapat menghabiskan waktu dalam 3 Jam 23 menit dalam menggunakan media sosial [10]. Menurut Tenia penggunaan media sosial seperti mengunggah foto atau video yang berlebih dapat mempengaruhi pertumbuhan pada dirinya, media sosial juga menciptakan ruang yang sangat efektif untuk memperkuat karakteristik perilaku narsisme [11]. McQuail menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan perilaku narsisme, hal ini dilihat dari tujuan seseorang tersebut dalam menggunakan media sosial, orang dengan perilaku narsisme akan menggunakan media sosial untuk menambah keyakinan akan dirinya, untuk memamerkan dirinya [12].

Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat memicu timbulnya perilaku narsisme, terutama pada remaja yang aktif dalam menggunakan media sosial [13]. Oleh karena itu peneliti mengkaji perilaku narsisme dalam konteks remaja yang menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial sebagai aktivitas rekreasional membuat banyak remaja kecanduan internet akibat kurangnya pengawasan, waktu luang berlebih, dan akses mudah ke Wi-Fi, hal ini berdampak pada menurunnya kesehatan mental [14]. Menurut Soekanto, masa remaja adalah fase krisis dan transisi, di mana kepribadian masih dalam pembentukan, remaja cenderung fokus pada penampilan untuk mendapatkan pengakuan atas daya tariknya [15]. Pada kenyataanya juga seseorang yang sedang berada pada fase remaja akan selalu memperhatikan penampilan terbaiknya serta menunjukkan daya tarik pada dirinya dimedia sosial untuk meningkatkan *self-confidence* [16].

Perilaku narsisme di kalangan remaja semakin menarik perhatian seiring dengan peningkatan intensitas penggunaan media sosial. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sedikides menunjukkan bahwa narsisme dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *Self-esteem* [17]. *Self-esteem* berkaitan erat dengan interaksi sosial sebab seseorang menginginkan validasi dan rasa suka serta hormat dari orang disekitarnya [18]. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungan hal ini sejalan dengan penelitian Coopersmith yaitu *self-esteem* adalah hasil analisis diri, Coopersmith juga mengidentifikasi empat aspek *self-esteem* yaitu power, significance, virtue, dan competence [19]. Gustira menyatakan bahwa *self-esteem* mencerminkan sejauh mana individu mengakui kemampuannya, mewujudkan keberhasilan, serta memperoleh penghargaan [20]. Namun Myers menyatakan bahwa harga diri yang tinggi akan menjadi suatu masalah jika individu tersebut kehilang kepedulian terhadap orang lain yang menjadikan orang tersebut memiliki perilaku narsisme [21]. Terjadinya perilaku narsisme sering kali karena harga diri yang rendah hal ini dikarenakan oleh kegagalan yang menimbulkan perasaan tidak berdaya dan menderita [22]. *Self-esteem* merupakan faktor yang sangat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap perilaku narsisme, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izaz yang menyatakan bahwa *Self-esteem* memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku narsisme dengan nilai F sebesar 20,059 dan nilai sig sebesar <0,001 yang artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel, artinya narsisme terbentuk dari perasaan harga diri seseorang yang teramat tinggi untuk mencari perhatian, tidak mau di kritik, eksploratif, empati yang rendah dan menuntut hak diri dalam hubungan interpersonal [5]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thiro, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara *self-esteem* dan narsisme, di mana siswa dan mahasiswa dengan *Self-esteem* tinggi yang lebih aktif di media sosial justru menunjukkan tingkat narsisme yang bervariasi, baik positif maupun negatif [23].

Tidak hanya faktor *Self-esteem* saja, namun Sedikides juga menyatakan terdapat faktor besar lain yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme yaitu faktor *Loneliness* [24]. Hal ini sejalan dengan pernyataan Smith, faktor yang menimbulkan narsisme yaitu *Loneliness*, rasa akan penolakan, merasa terbuang, merasa diremehkan, penolakan akan kritik dan kurangnya hubungan sosial dan emosional [25]. *Loneliness* menurut Pristaliona merupakan perasaan kosong akibat rendahnya keinginan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Russel, seseorang yang *Loneliness* merasa tidak mendapatkan kehidupan yang diinginkannya dari lingkungan sekitar [26]. *Loneliness* juga

merupakan suatu rekasi emosional yang muncul saat seseorang sadar bahwa kehidupan yang dijalankannya kurang dari apa yang di harapkan hal ini sejalan dengan penelitian Kim, LaRose, dan Peng yang menyatakan bahwa, individu yang merasa *Loneliness* cenderung memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa mereka dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri dengan lebih mudah [27]. Narsisme timbul karena ada perasaan sepi pada diri individu karena secara sosial dan emosional tidak mendapatkan dan muncul perasaan terabiakan, *Loneliness* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan, seperti dinamika dalam keluarga dan faktor internal mencakup tingkat kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu [28]. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika menyatakan jika *Loneliness* pada seseorang semakin intens maka mengakibatkan munculnya kecenderungan perilaku narsisme [29]. *Loneliness* merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam tingginya tingkat perilaku narsisme yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramuningtias yang menunjukkan hasil signifikan antara *Loneliness* dengan perilaku narsisme sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya faktor *Loneliness* berpengaruh pada perilaku narsisme, karena tidak terpenuhinya hubungan yang nyata atau tidak tersedianya hubungan yang diinginkan [26]. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Aqilah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Loneliness* pada siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku narsisme [30].

Perilaku narsisme di kalangan remaja semakin menjadi perhatian, terutama di era digital. Fenomena remaja yang berisiko melakukan tindakan berbahaya demi mengabadikan momen untuk mendapatkan perhatian, seperti selfie ekstrem atau perilaku berisiko lainnya, menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan peningkatan perilaku narsisme. Perilaku narsisme ini sering kali dipengaruhi oleh rendahnya *Self-esteem* dan perasaan *Loneliness*, yang mendorong individu untuk mencari validasi eksternal dari orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Perilaku Narsisme Pada Remaja SMA Pengguna Media Sosial Di Kabupaten Sidoarjo” Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada variabel dan metode yang digunakan, yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengubah metode penelitian untuk mengetahui pengaruh antar variabel, serta menambahkan satu variabel baru, yaitu *Loneliness*. Penelitian ini melibatkan responden remaja dengan rentang usia dari remaja pertengahan hingga remaja akhir yang aktif menggunakan media sosial, kelompok yang belum banyak diteliti sebelumnya. Berdasarkan teori *Self-esteem* dari Coopersmith dan teori *Loneliness* dari Russel, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh simultan dan parsial antara *Self-esteem* dan *Loneliness* terhadap perilaku narsistik, individu dengan *Self-esteem* rendah cenderung mencari validasi eksternal melalui perilaku narsistik. Sementara itu, individu yang mengalami *Loneliness* sering menggunakan media sosial sebagai kompensasi atas keterbatasan interaksi sosialnya, yang dapat memperkuat kecenderungan narsistik. Dengan demikian, kedua faktor ini berperan dalam membentuk perilaku narsistik remaja pengguna media sosial.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif inferensial, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan menguji hipotesis, metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas *Self-esteem* dan *Loneliness* terhadap variabel terikat Narsisme secara objektif dan generalisasi hasil dapat dilakukan pada populasi yang lebih luas. Teknik analisis data yang diterapkan adalah regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa pengguna media sosial di SMA X Sidoarjo, dengan total populasi sebanyak 853 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 259 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup siswa SMA X di Sidoarjo yang berusia 15–18 tahun dan aktif menggunakan media sosial. Mereka diwajibkan memiliki minimal dua aplikasi media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, atau X (Twitter), pemilihan sampel dilakukan dengan menyebarkan kuesioner awal untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria tersebut sebelum mengikuti penelitian utama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang didalamnya terdiri dari item favorable dan unfavorable dan menggunakan tiga alat ukur dalam proses pengumpulan data, yakni skala *Self-esteem*, skala *Loneliness* dan skala Narsisme. Pertama skala *Self-esteem* yang diadopsi dari penelitian Wulandari yang mengacu pada aspek - aspek yang di nyatakan oleh Coopersmith terdapat 4 aspek yaitu power, significance , virtue, dan competence dengan jumlah item yang valid yaitu sebanyak 26 yang didapatkan dari hasil CVR, dan memiliki hasil reliabilitas sebesar *Alpha Cronbach's* sebesar 0,746 yang artinya reliable karena lebih dari $>0,500$, Contoh item untuk skala *Self-esteem* pada aspek Power adalah "Saya meluaskan emosi saya dengan menggebu-gebu." [19]. Kedua skala *Loneliness* yaitu UCLA (University of California Los Angles) *Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan Oleh Russel yang diadopsi dari penelitian Misyaroh yang mengacu pada aspek *emotional loneliness* dan *social loneliness* dengan 16 item yang dinyatakan valid yang mengacu pada uji daya beda 0,3, Untuk reliabilitas pada skala *Loneliness* ini menunjukkan

koefisien Alpha Cronbach's sebesar 0,92 yang dinyatakan reliabel karna Alpha Cronbach's melebihi 0,6, contoh item untuk skala Loneliness pada aspek *Emotional Loneliness* adalah "Saya kurang memiliki sahabat." [31]. Ketiga skala narsisme diadopsi dari penelitian Rischita yang mengacu pada aspek yang dinyatakan oleh Raskin & Terry terdapat 7 aspek yaitu *Authority*, *Self-sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, *Entitlement*, dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 11 yang didapatkan dari hasil CVR, realibilitas pada skala ini menunjukan hasil koefisien Alpha Cronbach's sebesar 0,831 yang dinyatakan reliabel, Contoh item untuk skala Narsisme pada aspek Authority adalah "Saya sering abai dengan pendapat atau nasihat orang lain atas sikap saya dalam bersosial media TikTok." [32].

Pada tahap awal analisis data, diperlukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji multikolinearitas, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, yang merupakan syarat penting dalam regresi berganda agar hasil analisis lebih akurat, uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel bebas, sehingga setiap variabel dapat dianalisis secara independen tanpa distorsi dalam model regresi. Sebelum menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis regresi berganda. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26 guna memperoleh hasil analisis yang lebih akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

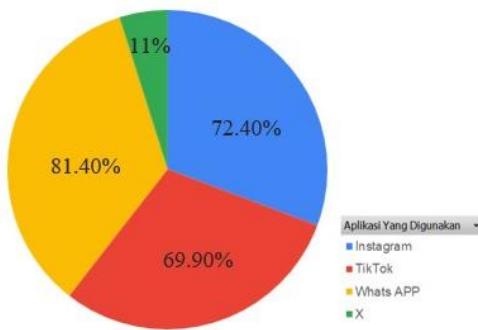
Hasil uji deskriptif dapat dilihat pada tabel 1, menunjukan bahwa penelitian ini melibatkan 259 responden untuk mengukur pengaruh Self-esteem dan Loneliness terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial.

A. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Deskripsi

	<i>Self-esteem</i>				<i>Loneliness</i>				<i>Narsisme</i>				
	N	Max	Min	X	Sd	Max	Min	X	Sd	Max	Min	X	Sd
Gender													
L	146	70	122	96.52	10.32	35	72	59.05	5.49	20	43	32.22	4.07
P	113	77	124	96.72	9.90	44	70	58.07	4.81	18	42	32.27	4.40
Kelas													
10	173	71	124	97.18	9.85	44	70	58.59	4.97	18	42	32.27	4.26
11	65	70	117	94.95	11.15	35	70	58.82	6.03	20	43	31.86	4.17
12	21	84	116	97.00	8.76	49	72	58.33	4.64	27	42	33.19	3.89
Usia													
15	125	77	124	97.15	9.64	44	70	57.92	4.98	18	42	32.38	4.42
16	113	70	122	95.93	10.89	35	70	59.46	5.49	20	43	31.91	4.01
17	21	84	116	97.00	8.76	49	72	58.33	4.64	27	42	33.19	3.89
Total							259	Responden					

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa tingkat self-esteem responden secara keseluruhan cukup tinggi, dengan sedikit perbedaan antara gender, kelas, dan usia. Perempuan memiliki rata-rata self-esteem sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki, sementara siswa kelas 12 dan usia 15 tahun menunjukkan self-esteem tertinggi. Tingkat kesepian relatif merata, meskipun perempuan cenderung merasa lebih sedikit kesepian dibanding laki-laki, dan siswa kelas 12 memiliki tingkat kesepian tertinggi. Sementara itu, skor narsisme tidak menunjukkan perbedaan mencolok, meskipun kelas 12 serta usia 12 dan 17 tahun memiliki nilai yang sedikit lebih tinggi dibanding kelompok lainnya.

**Gambar 1.** Total Aplikasi Yang Digunakan

Diketahui jumlah dari aplikasi yang digunakan oleh siswa dan siswi SMA X di Sidoarjo, merujuk pada Diagram 1, sebanyak 81.40% siswa dan siswi menggunakan aplikasi WhatsApp. Ditemukan bahwa WhatsApp banyak digunakan oleh remaja karena platform ini memenuhi kebutuhan komunikasi harian mereka dengan cara yang cepat, praktis, dan interaktif [33].

B. Hasil Uji Asumsi

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi terlebih dahulu meliputi uji normalitas, dan uji multikolinieritas. Saat didapatkan hasil yang menunjukkan data berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinieritas maka dapat melakukan tahap uji selanjutnya.

Tabel 2. Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-tailed)	0.070
-----------------------	-------

Didapatkan hasil dari uji normalitas menggunakan kolmogrov-Smirnov dari nilai Standardized residual menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan melihat nilai Asymp. Sig. $p= 0.070 \geq 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 <i>Self-esteem</i>	0.983	1.018
<i>Loneliness</i>	0.983	1.018

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil tolerance pada variabel Self-esteem sebesar 0.983 dan variabel Loneliness sebesar 0.983 dan nilai VIF pada kedua variabel sebesar 1.018, karna nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

C. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara Variabel Self-esteem (X1) dan Variabel Loneliness (X2) terhadap variabel Narsisme (Y).

Tabel 4. Uji Hipotesis Berdasarkan ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1306.512	2	653.256	51.320	.000b

Residual	3258.647	256	12.729
Total	4565.158	258	

Hasil dari analisis regresi berganda dapat dilihat pada table 4 menunjukan bahwa nilai ($F(1,256)=51.320$, $p=0.000 < 0.05$) artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan sebesar $R' = 0.281$ dari variabel Self-esteem (X1) dan dari variabel Loneliness (X2) terhadap variabel Narsisme (Y) atau H1 diterima.

Tabel 5. Hasil Sumbangan Efektif

Model	R	R ²	R Square	RSME
H1	.535 ^a	0.286	0.281	3.567785

Tidak hannya itu, dari hasil uji regresi berganda juga ditemukan nilai dari sumbangan efektif yang diberikan oleh Harga diri dan Kesepian sebesar 28,1% terhadap munculnya perilaku narsisme pada seseorang ($R^2=0.281$) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 6. Hasil Koefisien Regresi Berganda

Model	Standardized Coefficients			t	Sig.
	Beta				
1	(Constant)	36.368	2.932	12.404	0.000
	Self-esteem	-0.153	0.022	-0.369	-6.921
	Loneliness	0.323	0.039	0.439	8.248

Hasil regresi berganda pada tabel 6 juga menunjukan hasil dari nilai signifikan dari variabel Self-esteem (X1) yaitu ($t(256)=-6.921$, $p=0.000 < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara Self-esteem (X1) terhadap variabel Narsisme (Y). Kemudian variabel Loneliness (X2) juga menunjukan nilai ($t(256)=8.248$, $p=0.000 < 0.05$) yang berarti juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Loneliness(X2) terhadap variabel Narsisme (Y).

Pembahasan

Pembagian kuesioner dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 secara offline di SMA X di Sidoarjo. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan olah data untuk di analisis yang hasilnya akan di jelaskan dalam penjelasan.

Penelitian ini melibatkan 259 responden untuk mengukur pengaruh *Self-esteem* dan *Loneliness* terhadap kecenderungan perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial. Variabel *Self-esteem* memiliki rentang nilai antara 70,00 hingga 124,00, dengan rata-rata 96,61 dan standar deviasi 10,12. Angka rata-rata ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *Self-esteem* pada kategori menengah hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap diri mereka sendiri.

Variabel *Loneliness* menunjukkan rentang nilai antara 35,00 hingga 72,00, dengan rata-rata 58,63 dan standar deviasi 5,22. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja merasakan tingkat *Loneliness* yang moderat hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sari & Hidayat bahwa *Loneliness* terjadi karena banyak remaja merasa kurang memiliki hubungan emosional yang mendalam, sehingga mereka kesulitan menemukan seseorang yang benar-benar memahami perasaan dan pikiran mereka [28].

Variabel narsisme memiliki rentang nilai 18,00 hingga 43,00, dengan rata-rata 32,24 dan standar deviasi 4,21. Angka rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan perilaku narsisme dalam kategori sedang. Variasi nilai ini mencerminkan bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, mungkin dipengaruhi oleh interaksi antara *Self-esteem* dan *Loneliness* yang mereka rasakan. Hasil analisis berdasarkan jenjang kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 10 (173 responden) memiliki rata-rata narsisme sebesar 32,24. Analisis berdasarkan kategori usia juga menghasilkan temuan menarik. Responden berusia 15 tahun (125 orang) memiliki rata-rata narsisme sebesar 32,38. Usia 16 tahun (113 responden) menunjukkan rata-rata narsisme yang sedikit lebih rendah, yaitu 31,91. Sementara itu, usia 17 tahun (21 responden) mencatat rata-rata tertinggi, yaitu 33,19.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, aplikasi yang paling sering digunakan oleh responden adalah WhatsApp, dengan persentase sebesar 81,40%. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujdalipah, WhatsApp banyak digunakan oleh remaja karena platform ini memenuhi kebutuhan komunikasi harian mereka dengan cara yang cepat, praktis, dan interaktif, fitur-fitur seperti status memungkinkan mereka menampilkan foto, video, atau teks yang mencerminkan pencapaian, aktivitas, atau aspek tertentu dari diri mereka, sering kali untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari teman sebaya, selain itu, fitur grup chat memberikan ruang bagi remaja untuk berinteraksi secara intensif dengan komunitas mereka, yang dapat digunakan untuk menonjolkan diri atau mencari pengakuan sosial, remaja dengan kecenderungan narsistik cenderung menggunakan aplikasi ini untuk membangun citra diri yang diinginkan [33].

Pada tabel kategorisasi variabel Narsisme di dapatkan hasil bahwa siswa di SMA X di Sidoarjo menunjukkan hasil kategorisasi sebesar 14.4% memiliki tingkat Narsisme pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sundoro, di dapatkan hasil bahwa Narsisme lebih sering terjadi pada laki-laki di sebabkan karena laki-laki lebih nyaman menggunakan sosial media untuk menceritakan keluh kesah atau pencapaian yang telah di perolehnya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, sedangkan Perempuan bentuk narsisme dalam menggunakan sosial media untuk membuat moodnya lebih baik [34].

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda, ditemukan bahwa nilai F hitung (51.320) lebih besar dari nilai F tabel (3.031), dengan signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel *Self-esteem* (X1) dan *Loneliness* (X2) terhadap variabel *Narsisme* (Y), dengan kontribusi sebesar 28.6% (R^2). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H1) diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jelang Hardika, yang juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara *Self-esteem* dan *Loneliness* terhadap perilaku narsistik [35]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Setiawan Ronaldo, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Loneliness* dan *Self-esteem* terhadap perilaku narsistik. Kondisi ini terjadi karena perasaan *Loneliness* sering disertai dengan tingkat *Self-esteem* yang rendah. Selain itu, kesepian mendorong individu untuk terus mengevaluasi diri mereka sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat *Self-esteem* mereka [36].

Upaya seseorang dalam mengaktualisasikan perilakunya untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, dan puji dari orang lain disebut *Self-esteem*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Self-esteem* (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $Sig (0.000 < 0.05)$, yang berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *Self-esteem* (X1) dan *Narsisme* (Y), dengan kontribusi sebesar 11%. Artinya, semakin rendah *Self-esteem* seseorang, semakin tinggi kecenderungan perilaku narsistik dalam dirinya, dan sebaliknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ervira Rosari, yang juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *Self-esteem* dan narsisme. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu dengan perilaku narsistik untuk memiliki *Self-esteem* yang rendah, karena mereka terus menginginkan penghargaan dan perhatian dari orang lain [37]. Haikal menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku narsisme cenderung memiliki *Self-esteem* yang rendah dan mudah mengalami depresi, individu yang memiliki perilaku narsisme juga membutuhkan pengakuan, rasa hormat dari orang lain, salah satu cara yang digunakan untuk mewujudkan keinginannya yaitu dengan menggunakan sosial media [17].

Perilaku narsisme disebabkan karna besarnya kebutuhan individu untuk dihargai, individu dengan perilaku narsisme akan cemburu dengan pencapaian atau keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain, hal-hal tersebut bukan termasuk dalam ceriman dari *self-esteem* yang tinggi [38]. Hal ini dapat diatasi dengan adannya layanan bimbingan klasikal oleh guru BK, dengan melakukan konseling terapi realitas, dan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan media film, untuk memberikan pemahaman pada peserta didik agar tidak menjadikan perilaku narsisme menjadi suatu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan informasi terkait adannya dampak dari perilaku narsisme [39]. Tidak hanya itu Sekolah juga dapat memberikan program *Competence and Worthiness Training* (CWT) untuk peserta didik. CWT mengabungkan beberapa intervensi yakni *Cognitive based therap* dan *Problem Solving Therapy*, CWT merupakan program pengembangan kompetensi dan keberhargaan yang menjadi bagian penting dalam *Self-Esteem*, serta dapat dilakukan secara fleksibel [40].

Tidak hanya *Self-esteem* yang berperan dalam meningkatkan perilaku narsistik, tetapi *Loneliness* juga memiliki kontribusi dalam memengaruhi perilaku tersebut. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar $Sig (0.000 < 0.05)$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *Loneliness* (X2) dan *Narsisme* (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan seseorang, semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku narsisme. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi mendukung adanya hubungan positif antara *Loneliness* dan narsisme, di mana individu dengan tingkat kesepian yang tinggi cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi untuk mengurangi rasa sepi, tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan respons berupa komentar atau umpan balik dari pengguna lain, sejalan dengan temuan tersebut, Zilborg juga menyatakan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap perilaku narsistik [41].

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kontribusi variabel *Loneliness* lebih tinggi dibandingkan dengan variabel *Self-esteem*, dengan nilai kontribusi sebesar 17,5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesepian memiliki pengaruh signifikan dalam memicu perilaku narsistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muliati Mely, yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung mencari validasi atau perhatian dari lingkungan sosial mereka,

salah satunya melalui perilaku narsistik di media sosial. Namun, jika seseorang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang-orang di sekitarnya, tingkat kesepian yang dirasakan akan lebih rendah, sehingga kecenderungan untuk menggunakan media sosial secara berlebihan pun berkurang [42]. Oleh karena itu, memahami dan menangani tingkat *Loneliness* secara lebih mendalam dapat menjadi langkah penting untuk mencegah dampak negatif lanjutan dari narsisme, baik pada individu maupun pada lingkungan tempat mereka berada. Tingkat Loneliness pada diri yang semakin tinggi disebabkan karena tidak memiliki hubungan yang nyata oleh lingkungan sekitarnya, dikucilkan dari pergaulan, dan anti sosial, hal ini dapat diatasi dengan mengembangkan keterampilan sosial pada remaja, individu dengan keterampilan sosial yang baik akan dengan mudah menyampaikan perasaanya baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal tanpa melukai orang lain [43]. Sekolah dapat membuat program layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan sosial, hal ini terbukti efektif ditandai dengan adannya peningkatan keterampilan sosial seperti memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat tanpa meluaki orang lain, mulai menyukai kegiatan belajar kelompok, dan mampu membangun hubungan yang erat [44].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada distribusi responden yang tidak merata di antara tingkat kelas. Mayoritas responden berasal dari kelas 10, sementara kontribusi dari siswa kelas 11 dan 12 relatif lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat siswa kelas 11 dan 12 untuk berpartisipasi dalam penelitian. Ketidak seimbangan ini dapat memengaruhi representasi data. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melibatkan responden dari seluruh tingkat kelas secara merata. Kedua peneliti hanya berfokus pada dua variabel, yaitu *Self-esteem* dan *Loneliness*, sebagai faktor utama yang memengaruhi kecenderungan perilaku narsisme. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar mengeksplorasi varaiabel lain seperti faktor lingkungan atau keluarga yang mungkin juga berkontribusi namun belum dijelajahi dalam penelitian ini. Ketiga, cakupan responden terbatas pada satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya difokuskan pada satu tingkatan usia, yaitu remaja SMA. Meskipun temuan ini memberikan wawasan penting, hasilnya tidak sepenuhnya mewakili kelompok usia lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan wilayah, meningkatkan jumlah responden, dan mengeksplorasi kelompok usia berbeda serta menggunakan metode penelitian lainnya seperti kuantitatif. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan *Self-esteem*, *Loneliness*, dan narsisme di berbagai tahap kehidupan. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih besar dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku narsisme pada berbagai kelompok usia.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Self-esteem* dan *Loneliness* terhadap perilaku narsisme pada siswa SMA X di Sidoarjo. *Self-esteem* memiliki korelasi negatif terhadap narsisme, sementara *Loneliness* memiliki korelasi positif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan orang tua dalam membantu remaja meningkatkan *Self-esteem* serta mengurangi *Loneliness* untuk mencegah perilaku narsisme yang berlebihan. Sekolah dapat mengembangkan program yang berfokus pada peningkatan rasa percaya diri siswa, seperti pemberian apresiasi terhadap pencapaian mereka, keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta layanan konseling untuk mendukung perkembangan emosional mereka. Selain itu, upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dapat dilakukan dengan memperkuat hubungan sosial antar siswa melalui kegiatan kelompok, edukasi mengenai interaksi sosial yang sehat, serta strategi penggunaan media sosial yang lebih positif dan bertanggung jawab. Penelitian ini menemukan bahwa *Loneliness* memiliki kontribusi lebih besar terhadap narsisme dibandingkan *Self-esteem*, dengan total pengaruh kedua variabel sebesar 28,6% terhadap narsisme. Remaja dengan *Self-esteem* rendah cenderung mencari validasi dan pengakuan dari orang lain untuk mengimbangi perasaan tidak cukup berharga. Sementara itu, kesepian mendorong individu untuk meningkatkan eksistensi diri mereka melalui media sosial dan interaksi sosial yang berlebihan sebagai kompensasi dari ketersinggan yang mereka rasakan. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar melibatkan lebih banyak responden dari berbagai tingkat kelas guna mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berperan dalam perilaku narsistik, seperti pola asuh orang tua, faktor lingkungan sosial, serta pengaruh budaya digital. Penggunaan metode lain juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait mekanisme psikologis di balik hubungan antara *Self-esteem*, *Loneliness*, dan narsisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada setiap orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, serta sekolah SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo yang sudah berkenan untuk membantu peneliti menyusunnya sampai pada tahap akhir.

REFERENSI

- [1] Lynantawati, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.uajy.ac.id/27202/3/1709064552.pdf>
- [2] L. Rahmawati and A. Warastri, "Hubungan Intensi Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Mahasiswa Di Yogyakarta," *Вестник Росздравнадзора*, vol. 4, no. 1, pp. 9–15, 2022.
- [3] V. F. Sanjaya, "Pengaruh Narsisme Dan Moderasi Religiusitas," *TECHNOBIZ Int. J. Bus.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.33365/tb.v3i1.548.
- [4] T. R. K. Dewi, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa," vol. 2507, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [5] S. A. Izaz Ahmad Haryanto, "Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Narsisme Pada Siswa SMA Pengguna Aplikasi Tiktok," pp. 1–14, 2023, [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/117437/>
- [6] S. Hastoro, "Banyak Penumpang Selfie, Penyebab Perahu Terbalik di Waduk Kedung Ombo," SINDO NEWS.Com. [Online]. Available: <https://daerah.sindonews.com/read/427846/707/banyak-penumpang-selfie-penyebab-perahu-terbalik-di-waduk-kedung-ombo-1621069530>
- [7] M. R Amelia, "Asyik Selfie, Siswa SMP Tewas Terjatuh dari Lantai 5 Gedung Kosong di Koja," Detik News. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-3204210/asyik-selfie-siswa-smp-tewas-terjatuh-dari-lantai-5-gedung-kosong-di-koja>
- [8] B. S. N. Indonesia, "Angka Kematian," Badan Statistik Nasional. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id>
- [9] R. Raskin and H. Terry, "A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 54, no. 5, pp. 890–902, 1988, doi: 10.1037/0022-3514.54.5.890.
- [10] R. N. S. Putri, "PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU NARSISME (SURVEI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA)," no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://e-journal.uajy.ac.id/27202/3/1709064552>
- [11] S. Nopiyanti and E. Rita, "Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Narsisme Pada Mahasiswa Semester 6 & 8 S1 Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta," *J. Keperawatan*, vol. 1, no. 1, p. 9, 2021, [Online]. Available: <https://lib.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=16453&bid=5279>
- [12] S. Liang, "Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram," vol. 9, 2021, doi: <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2881>.
- [13] M. W. F. Abdillah Rijal, "Harga Diri dan Perilaku Narsisme pengguna TikTok pada Mahasiswa," vol. 9, no. September, pp. 693–702, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8328043>.
- [14] P. M. Sari and H. N. Yarza, "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Quizizz Dan Wordwall Pada Pembelajaran Ipa Bagi Guru-Guru Sdit Al-Kahfi," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 4, no. 2, p. 195, 2021, doi: 10.31764/jpmb.v4i2.4112.
- [15] N. R. S. Saputra, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Potensi Narsisme Pada Content Creator Tiktok Usia Remaja Di Perumahan Glodog Indah Klatten," 2022, [Online]. Available: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Antara+Self-Esteem+Dengan+Potensi+Narsisme+Pada+Content+Creator+TikTok+Usia+Remaja+Di+Perumahan+Glodongan+Indah+Klatten&btnG=#d=gs_qabs&t=1740496678949&u=%23p%3DJhLAdVlogcgJ
- [16] V. Anjasari, "Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Tik-Tok Di UIN Malik Ibrahim Malang," 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0A>.
- [17] Fajar Rezki Wahyuni, Widayastuti, and Muhammad Nur Hidayat Nurdin, "Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal," *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 6, pp. 639–653, 2022, doi: 10.56799/peshum.v1i6.968.
- [18] A. K. R. A. Prawita, "Pengaruh Self-Esteem, Kepercayaan, dan Narsisme terhadap Perilaku Individu dalam Berbagi Pengetahuan di Facebook," *J. Manaj. Mandiri Saburai*, vol. 05, no. 01, pp. 7–16, 2021.
- [19] P. Wulandari, "Hubungan self-esteem dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial tiktok Di Fakultas Psikologi UIN Malang," 2022, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40394%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/40394/3/18410064.pdf>
- [20] F. Gustira, Aiyub, and D. Ardha, "Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Keperawatan," *JIM Fkep*, vol. 5, no. 3, pp. 68–75, 2021, [Online]. Available: <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/18956/9137>

- [21] R. A. Elliya Rahma, "Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Univeristas Malahayat," vol. 2, pp. 305–316, 2020, doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v2i2.1595>.
- [22] F. R. Laeli Aulia Nur, Sartika Eka, Rahman Furqan Nugraha, "Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Seemester Awal Pengguna Instagram," vol. 23, pp. 27–40, 2018, doi: 10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3.
- [23] F. T. Thiro, J. S. V. Sinolungan, and C. Pali, "Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia," *J. BiomedikJBM*, vol. 13, no. 3, p. 303, 2021, doi: 10.35790/jbm.13.3.2021.31901.
- [24] I. N. Ahyana, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Pengguna Instagram Di SMAN 1 Baitussalam Kabupaten Aceh Besar," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952.*, pp. 5–24, 2023.
- [25] L. M. Salsabilla, "Perilaku Narsisme Pada Pengguna Tik-Tok: Tinjauan Harga Diri Dan Loneliness," vol. 045, 2024, doi: <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.546>.
- [26] R. D. Pramuningtias, "PENGARUH SELF-ESTEEM DAN KESEPIAN TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME PADA REMAJA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK," 2023.
- [27] D. E. Malla Avila, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau," no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, doi: <https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0A>.
- [28] A. J. Setiyowati, F. E. Putri, and Y. Hotifah, "Analisis Konformitas Teman Sebaya Dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok," *J. Nusant. Res.*, vol. 10, no. 1, pp. 39–53, 2023, doi: <https://doi.org/10.29407/nor.v10i1.18619>.
- [29] A. Zulyanti, "HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM," no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://repository.radenintan.ac.id/22651/>
- [30] T. M. Aqilah, *Hubungan Kesepian Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Siswa Pengguna Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*, vol. 53, no. February. 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0A>
- [31] D. A. Misyaroh, "Hubungan Antara Loneliness Dengan Mobile Phone Addict Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Kota Malang," no. May, pp. 31–48, 2016, [Online]. Available: https://adoc.pub/hubungan-antara-loneliness-dengan-mobile-phone-addict-pada-m.html#google_vignette
- [32] R. Rischita, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Di Aplikasi Tik Tok Pada Siswa AMAN 1 Ngoro Mojokerto," *Block Caving – A Viable Altern.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- [33] K. Mujdalipah, "Analisis Perilaku Narsisme Dalam Pengguna Media Sosial Whatsapp Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Indraluyu Utara," 2024, [Online]. Available: <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/145520>
- [34] C. R. Sundoro Anang Ramadhani, Trisnani Rischita Pramudia, "Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin," vol. 6, no. 1, pp. 53–58, 2022, [Online]. Available: <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/3189/2528>
- [35] S. S. Hardika Jelang, Noviekayati IGAA, "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial Media Instagram," vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>.
- [36] S. D. Setiawan Ronaldo, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19," vol. 1, no. 2, pp. 169–176, 2021, doi: <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i2.17894>.
- [37] E. Rosari, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Narsisme Peengguna Media Sosial Instagram Pada Remaja," 2022, [Online]. Available: https://digilib.uinsa.ac.id/57190/2/Ervira_Rosari_J91218087.pdf
- [38] F. 'Ainul Fuad, "Pengaruh self-esteem dan self-control terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok," 2022.
- [39] A. R. Khadijah Khairiyah, Monalisa, "Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Konseling," vol. 4, pp. 236–244, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdv.v4i2.3820>.
- [40] R. T. Winesa Sekar Aulia, "Efektifitas Competence And Worthiness Training (CWT) Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dengan Low Self-Esteem," vol. 8, no. 3, pp. 1676–1693, 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i3.6076.
- [41] A. Dwi, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Prilaku Narsistik Di Story Media Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, doi: <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0A>.

- [42] M. Muliati, N. Aiyuda, and I. N. Nasution, “Loneliness But Narcissistic,” pp. 79–84, 2022, doi: <http://doi.org/10.29313/jrp.v2i1.1595>.
- [43] F. K. Putra, M. Virginita, I. Winta, M. Psikologi, and U. Semarang, “Loneliness pada mahasiswa rantau di kota semarang,” vol. 5, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.153>.
- [44] J. M. Maharani laila, Masya Hardiyansyah, “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi,” vol. 05, no. 1, pp. 65–72, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.24042/kons.v5i1.2658>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.